

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Gambaran Umum Kabupaten Tulungagung

###### a. Geografis Tulungagung

Kabupaten Tulungagung terletak kurang lebih 154 Km ke arah Barat Daya dari Kota Surabaya. Secara geografis wilayah Kabupaten Tulungagung terletak antara 111°43' – 112°07' Bujur Timur dan 7°51' – 8°18' Lintang Selatan. Secara administratif, Kabupaten Tulungagung dibagi menjadi 19 (sembilan belas) Kecamatan, 257 (dua ratus lima puluh tujuh) Desa dan 14 (empat belas) Kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung sebesar 1.055,65 km<sup>2</sup> (105.565 Ha) sekitar 2,2% dari luas Provinsi Jawa Timur. Berbentuk dataran yang subur pada bagian utara, tengah, dan timur, sebagian ada pegunungan dan samudra sepanjang batas selatan.<sup>1</sup>

Wilayah Kabupaten Tulungagung berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kabupaten Kediri
- Sebelah Timur : Kabupaten Blitar
- Sebelah Barat : Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia<sup>2</sup>

Kabupaten Tulungagung memiliki wilayah dataran rendah, sedang, dan tinggi dengan konfigurasi datar, perbukitan, dan pegunungan. Dataran rendah merupakan daerah dengan ketinggian

---

<sup>1</sup> BPS Kabupaten Tulungagung, *KABUPATEN TULUNGAGUNG DALAM ANGKA 2021*, (Tulungagung: CV. Azka Putra Pratama, 2021), hal. 4

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 4

di bawah 500 m dari permukaan laut. Daerah ini hampir di semua wilayah Kabupaten Tulungagung, kecuali di Kecamatan Pagerwojo dan Kecamatan Sendang yang dataran rendahnya hanya 4 desa. Dataran sedang dengan ketinggian 500-700m dari permukaan laut meliputi Kecamatan Pagerwojo sebanyak 6 desa dan Kecamatan Sendang 5 desa. Dataran tinggi dengan ketinggian di atas 700m dari permukaan laut terdiri dari 1 desa di Kecamatan Pagerwojo dan 2 desa di Kecamatan Sendang. Secara umum luasan yang merupakan dataran rendah berada di tengah kabupaten, sedangkan dataran tinggi dengan kondisi tanah bergelombang ataupun bukit/pegunungan berada di sebelah barat laut dan selatan.<sup>3</sup>

Untuk wilayah yang datarannya tinggi pada umumnya terletak di Tulungagung bagian Barat dan bagian Selatan, misalnya di bagian Barat ada Kecamatan Sendang, dan Pagerwojo. Di bagian Selatan ada Pucanglaban, Tanggunggunung, Campurdarat, dan Besuki. Dibagian Selatan inilah salah satu penghasil marmer dan batu onix termashur di Indonesia berada, sehingga dijuluki sebagai Kota Marmer Tulungagung Bersinar, Kota Mandiri di Jawa Timur. Sedangkan untuk wilayah yang datarannya rendah umumnya terletak di sekitar Pusat Kota dan kecamatan-kecamatan disekitarnya.<sup>4</sup>

b. Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan di Tulungagung

Berdasarkan data yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik kabupaten Tulungagung diketahui bahwa jumlah penduduk di kabupaten Tulungagung hasil sensus penduduk pada tahun 2020 adalah 545.254 penduduk laki-laki dan 544.521 penduduk perempuan, dengan total penduduk sejumlah 1.089.775 jiwa.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> BPS Kabupaten Tulungagung, *KABUPATEN TULUNGAGUNG DALAM ANGKA 2021*, (Tulungagung: CV. Azka Putra Pratama, 2021), hal. 4

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 5

<sup>5</sup> <https://tulungagungkab.bps.go.id/galery.html#> , diakses 12 Juni 2021

## 2. Tokoh-tokoh Perempuan Aktivistis Gender di Tulungagung

Berdasarkan hasil penelitian dan pertimbangan peneliti. Peneliti memilih beberapa narasumber guna memperoleh data yang relevan, berikut biodata aktivis gender di kabupaten Tulungagung:

Nada Hanum Afifah, aktivis gender yang menjabat sebagai Bendahara KOPRI PC PMII kabupaten Tulungagung Narasumber ini memiliki kegiatan aktif dalam organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) selama tiga tahun. Lahir di Pacitan, tanggal 23 Mei 1997 dan beralamat di desa Krajan, kecamatan Kembang, kabupaten Pacitan.<sup>6</sup>

Risma Yulianti, aktivis gender yang menjadi anggota aktif di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) selama kurang lebih dua tahun dan sekarang menjabat sebagai Sekretaris Umum KOHATI Cabang Tulungagung. Lahir di Jombang, tanggal 30 Mei 1997 dan beralamat di desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.<sup>7</sup>

Siti Kusnul Kotimah, aktivis gender yang menjabat sebagai Ketua Fatayat Nahdlatul Ulama Tulungagung. Narasumber ini sudah menjadi aktivis gender sejak tahun 2003. Lahir di Tulungagung, tanggal 03 Februari 1980 beralamat di dusun Karanggayam desa Wajak Lor kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung.<sup>8</sup>

Nurul Hidayah, aktivis gender sejak 2017 yang aktif di Dharma Wanita Tulungagung dan bekerja sebagai Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) di Dinas DKBPPPA (Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Tulungagung. Lahir di Tulungagung pada tanggal 12 Juli 1966 beralamat di perumahan Bangau Putih Blok-H No. 35 kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Nada Hanum Afifah, *Wawancara*, Tulungagung, 23 Maret 2021

<sup>7</sup> Risma Yulianti, *Wawancara*, Tulungagung, 27 Maret 2021

<sup>8</sup> Siti Kusnul Kotimah, *Wawancara*, Tulungagung, 4 April 2021

<sup>9</sup> Nurul Hidayah, *Wawancara*, Tulungagung, 8 April 2021

Siti Munifah. aktivis gender di Aisyiyah Tulungagung selama kurang lebih lima tahun dan sekarang menjabat sebagai Anggota CMA (Corp. Muballighhat Aisyiyah) Tulungagung. Lahir di Gunung Kidul pada tanggal 19 Juni 1973 beralamat di desa Wonokromo kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung.<sup>10</sup>

Durahtul Mahnunin, merupakan aktivis di Muslimat Nahdlatul Ulama Tulungagung dan menjabat sebagai Wakil I PC Muslimat Nahdlatul Ulama Tulungagung. Narasumber ini sudah aktif berbagai organisasi sejak tahun 1983 hingga sekarang, selain aktif di Muslimat Nahdlatul Ulama Tulungagung Ibu Durahtul Mahnunin juga aktif di DEKOPINDA (Dewan Koperasi Daerah) Tulungagung, BKMT (Badan Majelis Taklim Tulungagung) dan IKA PMII (Ikatan Alumni Pmii). Lahir di Nganjuk pada tanggal 26 November tahun 1964 sekarang bertempat tinggal di desa Tiudan kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung.<sup>11</sup>

### **3. Gerakan Gender di Tulungagung**

Gerakan gender merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh para aktivis perempuan guna menuntut emansipasi atau kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, di Tulungagung sendiri ada banyak gerakan gender yang di usung oleh lembaga maupun organisasi. Lembaga yang mengusung gerakan gender salah satunya adalah Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sedangkan organisasi yang mengusung gerakan gender diantaranya adalah Muslimat Nahdlatul Ulama, Fatayat Nahdlatul Ulama, Aisyiyah, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Adapun gerakan gender dari lembaga dan masing-masing dari organisasi yang berada di Tulungagung diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Siti Munifah, *Wawancara*, Tulungagung, 20 April 2021

<sup>11</sup> Durahtul Mahnunin, *Wawancara*, Tulungagung, 20 April 2021

1) Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Kegiatan gerakan gender dari DKBPPPA ada dua, yang pertama yaitu Pemberdayaan Ekonomi Keluarga dan Ketahanan Keluarga Melalui Kelompok Industri Rumahan, dan yang kedua yakni Pengarusutamaan Gender Melalui Kegiatan Pembinaan Organisasi Perempuan.<sup>12</sup> Pemberdayaan Ekonomi Keluarga dan Ketahanan Keluarga Melalui Kelompok Industri Rumahan dilaksanakan rutin setiap satu tahun sekali dan bergantung pada APBD.<sup>13</sup> Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya perempuan, memberikan pembinaan kepada para perempuan tentang ketahanan keluarga yaitu tentang bagaimana manajemen keuangan hingga bagaimana perempuan bisa bekerja tanpa mengabaikan anak-anaknya hingga materi tentang narkoba, sehingga sumber daya tersebut bisa membantu meningkatkan kesejahteraan dalam rumah tangga dan ketahanan keluarga bisa tetap utuh.<sup>14</sup> Pelatihan ini di selenggarakan untuk umum dengan menghadirkan narasumber sesuai dengan tema yang diangkat dan pesertapun bisa bertanya jawab secara langsung dengan para narasumber yang hadir.<sup>15</sup>

Untuk kegiatan Pengarusutamaan Gender Melalui Kegiatan Pembinaan Organisasi Perempuan dilakukan setiap bulan dan juga bergantung kepada APBD.<sup>16</sup> Kegiatan ini di ikuti oleh organisasi perempuan se-kabupaten Tulungagung baik dari Muslimat, Fatayat, Aisyiyah, PKK, dan Darma Wanita. Kegiatan ini bertujuan untuk mensosialisasikan tentang pengarusutamaan gender yang

---

<sup>12</sup> Nurul Hidayah, *Wawancara*, Tulungagung, 28 Juni 2021

<sup>13</sup> Nurul Hidayah, *Wawancara*, Tulungagung, 28 Juni 2021

<sup>14</sup> Nurul Hidayah, *Wawancara*, Tulungagung, 28 Juni 2021

<sup>15</sup> Nurul Hidayah, *Wawancara*, Tulungagung, 28 Juni 2021

<sup>16</sup> Nurul Hidayah, *Wawancara*, Tulungagung, 28 Juni 2021

disampaikan oleh Gerakan Organisasi Wanita (GOW) dan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA).<sup>17</sup>

## 2) Muslimat Nahdlatul Ulama

Muslimat Nahdlatul Ulama adalah organisasi kemasyarakatan yang bersifat sosial keagamaan dan merupakan badan otonom dari Jam'iyah Nahdlatul Ulama.<sup>18</sup> Organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama merupakan organisasi perempuan yang seluruh kegiatannya mengusung kesetaraan gender, tidak seperti organisasi lain yang memiliki kegiatan khusus dibidang kajian gender seperti pelatihan atau diskusi gender, karena anggota Muslimat terdiri dari perempuan yang berusia matang yang sudah mumpuni dalam bidang dasar mengenai gender, sehingga kegiatan yang diusung bukan lagi kajian gender tetapi lebih ke penerapannya.<sup>19</sup> Kegiatan yang dilakukan berupa mendirikan badan usaha dalam bidang ekonomi yaitu koperasi, bidang pendidikan, dan bidang sosial, yang seluruh anggota dan pelaksananya adalah perempuan.<sup>20</sup> Usaha yang didirikan dalam bidang ekonomi yang berupa koperasi primer An-Nisa yang di ketuai oleh ibu Dra. Hj. Romelah, didirikannya koperasi ini bertujuan untuk menyejahterakan para anggotanya dari segi ekonomi, sedangkan dalam bidang pendidikan organisasi Muslimat mendirikan taman pendidikan Raudhotul Atfhal dibawah naungan Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdlatul Ulama (YPM NU) yang diketuai oleh Ibu Dra Hj. Durahtul Mahnunin.<sup>21</sup> Bidang sosial organisasi Muslimat juga memiliki yayasan yaitu Yayasan Kesejahteraan Muslimat Nahdlatul Ulama (YKM NU). Tujuan dari YKM NU ini adalah memberikan

---

<sup>17</sup> Nurul Hidayah, *Wawancara*, Tulungagung, 28 Juni 2021

<sup>18</sup> Durahtul Mahnunin, *Wawancara*, Tulungagung, 3 Juli 2021

<sup>19</sup> Durahtul Mahnunin, *Wawancara*, Tulungagung, 3 Juli 2021

<sup>20</sup> Durahtul Mahnunin, *Wawancara*, Tulungagung, 3 Juli 2021

<sup>21</sup> Durahtul Mahnunin, *Wawancara*, Tulungagung, 3 Juli 2021

donasi kepada masyarakat yang membutuhkan terutama bagi masyarakat yang terdampak bencana alam, dan dana yang di ambil merupakan iuran minimal dua ribu rupiah dari setiap anggotanya setiap satu bulan sekali, adapun ketua dari yayasan ini adalah Ibu Hj. Istiqomah.<sup>22</sup>

### 3) Fatayat Nahdlatul Ulama

Kajian gerakan gender yang dimiliki Fatayat Nahdlatul Ulama ada dua yaitu Latihan Kader Dasar (LKD) dan Kelas Studi Gender (KSG). Latihan Kader Dasar ini diselenggarakan secara berkesinambungan setiap satu minggu sekali selama dua tahun dan wajib diikuti oleh para calon kader Fatayat Nahdlatul Ulama secara terus menerus.<sup>23</sup> Kegiatan ini bertujuan untuk mencetak kader militan bermanfaat tangguh produktif berhaluan Aswaja Nahdliyah di era milenial, adapun materi yang diberikan selain materi pokok dari Fatayat Nahdlatul Ulama diantaranya adalah wawasan kebangsaan, pendidikan pancasila dan materi kesetaraan gender.<sup>24</sup>

Gerakan gender yang dimiliki oleh organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama yang ke dua adalah Kelas Studi Gender (KSG). Kelas Studi Gender (KSG) merupakan kajian ilmu pengetahuan umum tentang bagaimana peran perempuan di masyarakat, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat umum bahwa perempuan itu memiliki hak untuk berperan setara dengan laki-laki. Materi yang dibahas dalam kelas ini diantaranya adalah fiqih perempuan, hak-hak perempuan, dan kepemimpinan.<sup>25</sup> Kegiatan ini terbuka untuk umum semua orang boleh mengikuti baik laki-laki maupun perempuan. Kelas Studi Gender diselenggarakan secara virtual melalui aplikasi *zoom*

---

<sup>22</sup> Durahtul Mahnunin, *Wawancara*, Tulungagung, 3 Juli 2021

<sup>23</sup> Siti Kusnul Kotimah, *Wawancara*, Tulungagung, 27 Juni 2021

<sup>24</sup> Siti Kusnul Kotimah, *Wawancara*, Tulungagung, 27 Juni 2021

<sup>25</sup> Siti Kusnul Kotimah, *Wawancara*, Tulungagung, 27 Juni 2021

*meeting* selama enam bulan dan di bagi menjadi empat sesi kelas yang berkelanjutan.<sup>26</sup> Kegiatan ini memiliki tingkatan kelulusan peserta sehingga untuk mendapatkan sertifikat kelulusan, peserta harus mengikuti semua sesi kelas dan apabila peserta tidak mengikuti sesi kelas pertama maka peserta tersebut tidak dapat melanjutkan ke jenjang sesi kelas berikutnya.<sup>27</sup> Kelas ini terbuka untuk umum sehingga semua orang baik laki-laki maupun perempuan bisa mengikuti kegiatan ini.<sup>28</sup>

#### 4) Aisyiyah

Organisasi Aisyiyah memiliki kegiatan kajian rutin yang umumnya diselenggarakan setiap bulan Ramadhan, nama kegiatannya adalah TURBA (turun kebawah).<sup>29</sup> TURBA memiliki dua tujuan yaitu untuk melaksanakan progam kerja pimpinan daerah Aisyiyah terutama majelis tabligh pengajian dan meningkatkan pemahaman serta pengetahuan agama bagi warga Aisyiyah, selain dilakukan di bulan Ramadhan kegiatan ini juga di selenggarakan di luar bulan Ramadhan, yaitu sesuai dengan hasil rapat kerja dari pengurus Aisyiyah itu sendiri.<sup>30</sup> Kegiatan yang diselenggarakan adalah berupa pengajian dan hanya di ikuti oleh para anggota Aisyiyah.<sup>31</sup> Materi yang sering dibahas dalam pengajian ini adalah memberikan pemahaman kepada anggotanya bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk berperan setara dengan laki-laki, tanpa meninggalkan kepatuhannya kepada suami, selain materi tentang kesetaraan gender dalam pengajian ini juga membahas tentang ibadah dan muamalah sebagai materi tambahan, adapun pemateri yang mengisi kegiatan ini adalah dari Aisyiyah sendiri

---

<sup>26</sup> Siti Kusnul Kotimah, *Wawancara*, Tulungagung, 27 Juni 2021

<sup>27</sup> Siti Kusnul Kotimah, *Wawancara*, Tulungagung, 27 Juni 2021

<sup>28</sup> Siti Kusnul Kotimah, *Wawancara*, Tulungagung, 27 Juni 2021

<sup>29</sup> Siti Munifah, *Wawancara*, Tulungagung, 27 Juni 2021

<sup>30</sup> Siti Munifah, *Wawancara*, Tulungagung, 27 Juni 2021

<sup>31</sup> Siti Munifah, *Wawancara*, Tulungagung, 27 Juni 2021

yaitu Ibu Siti Alfiyah, Ibu Siti Saudah, Ibu Endah Wijayanti, Ibu Sulistiyani dan Ibu Siti Munifah.<sup>32</sup>

5) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Gerakan gender yang diusung oleh organisasi PMII adalah Sekolah Islam Gender (SIG), yaitu merupakan kegiatan pengkaderan Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Putri (KOPRI) yang bersifat formal di tahap awal.<sup>33</sup> PMII sebagai organisasi pengkaderan yang berparadigma kritis transformative yang mana didalamnya terdapat salah satu tujuan yaitu untuk memberikan kesadaran-kesadaran akan nilai-nilai keadilan gender terhadap para kader, tujuan ini di implementasikan dengan diadakannya Sekolah Islam Gender. Sekolah Islam Gender ini minimal di selenggarakan satu kali dalam satu tahun atau satu periode kepengurusan.<sup>34</sup> Pelaksanaan Sekolah Islam Gender tidak hanya berlaku untuk kaum perempuan namun kaum laki-lakipun juga diperbolehkan mengikuti kegiatan ini.<sup>35</sup> Gerakan gender yang dimiliki oleh organisasi PMII selain Sekolah Islam Gender adalah Diskusi Gender, kegiatan ini merupakan agenda lanjutan dari kegiatan Sekolah Islam Gender dan memiliki tujuan yang hampir sama, yaitu memperkuat pengetahuan tentang gender dan mengkaji permasalahan sekitar tentang gender beserta penyelesaian masalahnya, adapun pemateri yang dihadirkan dalam mengisi dua kegiatan diatas adalah dari Majelis Pembina PMII (Mabin) dan kebanyakan peserta yang mengikuti dua kegiatan ini adalah dari internal PMII sendiri.<sup>36</sup>

6) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

Organisasi HMI memiliki dua kegiatan gerakan gender yaitu kajian rutin yang di selenggarakan dua minggu sekali dan Latihan

---

<sup>32</sup> Siti Munifah, *Wawancara*, Tulungagung, 27 Juni 2021

<sup>33</sup> Nada Hanum Afifah, *Wawancara*, Tulungagung, 14 Juni 2021

<sup>34</sup> Nada Hanum Afifah, *Wawancara*, Tulungagung, 14 Juni 2021

<sup>35</sup> Nada Hanum Afifah, *Wawancara*, Tulungagung, 14 Juni 2021

<sup>36</sup> Nada Hanum Afifah, *Wawancara*, Tulungagung, 14 Juni 2021

Khusus Kohati (LKK). Kajian rutin HMI di selenggarakan setiap dua minggu sekali dan di selenggarakan dengan tema yang berbeda-beda pada setiap pertemuannya, adapun kajian terakhir yang telah dibahas adalah tentang kekerasan seksual pada perempuan bersama Dirut Woman Crisis Center Jombang yang sedang konsen dalam menangani kasus pencabulan salah satu oknum Kyai pesantren terhadap santrinya.<sup>37</sup> Kajian ini diikuti oleh peserta internal seluruh kader Himpunan Mahasiswa Islam Nusantara, adapun tujuan dari kajian rutin ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait isu-isu terkini sekaligus bagaimana cara penyelesaiannya.<sup>38</sup>

Kajian yang selanjutnya adalah Latihan Khusus Kohati (LKK) merupakan agenda satu tahunan berupa seminar dan pelatihan yang dilaksanakan selama tujuh hari berturut-urut, adapun materi yang diberikan adalah psikologi perempuan, kesehatan reproduksi, isu mutakhir keperempuanan dan pengarusutamaan gender.<sup>39</sup> Kegiatan ini di sampaikan oleh pemateri yang berbeda-beda dan berkompeten sesuai dengan bidangnya masing-masing, sebagai contoh jika yang dibahas dalam pelatihan ini adalah tentang kesehatan reproduksi maka pemateri yang dihadirkan adalah dari dinas kesehatan, dan begitu pula seterusnya.<sup>40</sup> Kegiatan ini di ikuti oleh delegasi HMI-WATI seluruh Nusantara, adapun maksud diadakan latihan khusus KOHATI ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

- a) Pemberdayaan HMI-WATI sebagai mahasiswi yang akan mengemban peran sebagai perempuan, sekaligus seorang professional dalam masyarakat.

---

<sup>37</sup> Risma Yulianti, *Wawancara*, Tulungagung, 26 Juni 2021

<sup>38</sup> Risma Yulianti, *Wawancara*, Tulungagung, 26 Juni 2021

<sup>39</sup> Risma Yulianti, *Wawancara*, Tulungagung, 26 Juni 2021

<sup>40</sup> Risma Yulianti, *Wawancara*, Tulungagung, 26 Juni 2021

- b) Terbinanya kader HMI-WATI yang menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Islaman ke-Indonesiaan sebagai akselerasi tujuan HMI dan mengaplikasikannya dalam ranah publik dan domestik.
- c) Memaksimalkan fungsi LKK sebagai laboratorium tempat kader HMI-WATI berlatih agar selain memiliki *hard skill* yang baik, juga memiliki *soft skill* yang prima untuk mendapatkan Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) yang bermutu.<sup>41</sup>

#### **4. Pandangan Perempuan Aktivistis Gender di Tulungagung tentang Kriteria Istri Sholihah**

Berkenaan dengan pandangan perempuan aktivis gender di Tulungagung tentang kriteria istri sholihah, maka peneliti telah menguraikan data yang didapat dari hasil wawancara dengan beberapa aktivis gender dari berbagai organisasi di Tulungagung. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Kriteria istri sholihah menurut salah satu aktivis gender Nada Hanum Afifah dari organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) kabupaten Tulungagung, menyatakan bahwa istri sholihah harus tetap patuh pada suaminya dan harus bisa memprioritaskan antara kegiatan atau suami serta harus tahu tupoksinya dalam hak dan kewajiban sebagai istri itu seperti apa.<sup>42</sup> Istri sholihah ketika menjadi aktivis itu harus bisa menyeimbangkan di antara kewajiban di dalam rumah dan di luar rumah. Ketika di rumah harus bisa melayani suami seperti mencuci memasak, mengurus rumah tangga, mengurus anak dan lain-lain.

“Menurut saya ketika sudah menikah maka tanggung jawab istri pindah kepada suaminya. Istri harus bisa mengkondisikan Kegiatan di luar dengan kewajibannya sebagai seorang istri. Jadi setelah melakukan kewajibannya sebagai istri barulah meminta izin keluar

---

<sup>41</sup> Risma Yulianti, *Wawancara*, Tulungagung, 26 Juni 2021

<sup>42</sup> Nada Hanum Afifah, *Wawancara*, Tulungagung, 23 Maret 2021

apabila ada kegiatan diskusi ataupun kegiatan lain di organisasi, dan ketika tidak diberikan izin maka tidak boleh memaksa karena ketika sudah menjadi istri, izin perempuan harus pada suami dan sebisa mungkin harus menyeimbangkan antara memenuhi hak suami dan memenuhi kewajiban di organisasi.”<sup>43</sup>

Hal ini selaras dengan pernyataan narasumber Risma Yulianti, aktivis gender dari HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) kabupaten Tulungagung, bahwasanya kriteria istri sholihah adalah yang sejalan dengan Qur'an dan Sunah. Meskipun perannya adalah sebagai seorang istri menurut narasumber kebebasan seorang istri tidak hanya dibatasi soal domestik, dalam ranah publikpun istri juga harus berperan dan istri tidak boleh dibatasi dalam menuntut ilmu, dan memerankan perannya sebagai bagian dari organisasi maupun masyarakat. Jelasnya, narasumber tetap berpegangan pada Al-Qur'an dan Sunah.<sup>44</sup>

Berbicara tentang kriteria khusus dalam pandangan aktivis gender mengenai kriteria istri sholihah salah satu aktivis gender dari Fatayat Nahdlatul Ulama Tulungagung yakni Ibu Siti Kusnul Kotimah menjelaskan sebagai berikut:

“Tidak ada kriteria khusus, menurut saya kriterianya sama dengan agama, yaitu perempuan harus taat kepada suami, karena bagi seorang istri ridho Allah terletak pada ridho suami, yang ketika keluar rumah pun juga harus izin kepada suami karena suami adalah kepala rumah tangga. Akan tetapi yang menjadi pemahaman disini adalah perannya saja, bahwa perannya itu merupakan kewajiban suami, harus dimengerti oleh kedua belah pihak antara suami dan istri. Tidak harus seorang istri itu hanya boleh mengerjakan pekerjaan domestik yang hanya berkecimpung pada ranah dapur, sumur dan kasur, sedangkan suami hanya mengerjakan pekerjaan publik, bukan seperti itu. Jadi kriteria istri yang sholihah yakni mengerti tempatnya atau posisinya dimana, jika seorang istri menjadi pekerja atau punya pekerjaan bukan berarti seorang istri melanggar dari ketentuan istri sholihah yang harus tetap berada dirumah.”<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Nada Hanum Afifah, *Wawancara*, Tulungagung, 23 Maret 2021

<sup>44</sup> Risma Yulianti, *Wawancara*, Tulungagung, 27 Maret 2021

<sup>45</sup> Siti Kusnul Kotimah, *Wawancara*, Tulungagung, 4 April 2021

“Perempuan yang bekerja justru memiliki nilai yang positif bagi perempuan itu sendiri, karena istri yang sebenarnya tidak memiliki kewajiban untuk memberi nafkah tetapi dalam hal ini istri justru memberi sedekah kepada suami yang bisa meringankan beban nafkah untuk keluarganya, yang bukan golongan istri sholihah itu apabila istri memiliki pekerjaan, jabatan, ataupun penghasilan yang melebihi suami kemudian istri tersebut meremehkan suaminya dengan semena-mena. Jadi istri yang sholihah itu meskipun memiliki penghasilan ataupun jabatan yang melebihi suaminya harus tetap berperilaku ta’dzim dan patuh pada suaminya.”<sup>46</sup>

Tidak berbeda dengan pernyataan diatas, narasumber Ibu Nurul Hidayah dari Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak berpendapat bahwa istri sholihah adalah seorang istri yang taat kepada suami, sayang kepada keluarga, dan bermanfaat untuk keluarganya, secara pribadi narasumber menjelaskan bahwa seorang istri harus selalu menghormati suami, misalkan ketika istri punya jabatan yang lebih tinggi dan suami tidak punya jabatan apapun, maka harus tetap menghormati suami, karena suami adalah imam dalam keluarga.<sup>47</sup>

Ibu Siti Munifah juga menyampaikan bahwa seorang istri tidak hanya berperan di dalam rumah saja, akan tetapi istri juga dapat membantu ekonomi keluarga dengan ketentuan yang telah disepakati dengan suami.

“Menurut saya istri sholihah itu tidak harus hanya boleh berperan di dalam rumah, jika semisal ingin bekerja membantu ekonomi suami selagi suami mengizinkan maka bisa disebut sebagai istri sholihah.”<sup>48</sup>

Sedangkan menurut narasumber Ibu Durahtul Mahnunin, kriteria istri sholihah ada dua yaitu sholihah secara lahir dan batin. Sholihah lahir dapat dilihat ketika sedang berinteraksi secara sosial,

---

<sup>46</sup> Siti Kusnul Kotimah, *Wawancara*, Tulungagung, 4 April 2021

<sup>47</sup> Nurul Hidayah, *Wawancara*, Tulungagung, 8 April 2021

<sup>48</sup> Siti Munifah, *Wawancara*, Tulungagung, 20 April 2021

sedangkan sholihah batin adalah berupa ketaatan terhadap Allah SWT. Kesholihahan seorang istri akan dicapai ketika ada komunikasi yang baik dengan suami, karena jika ada komunikasi yang baik dengan suami maka akan saling memahami kekurangan dan kelebihan satu sama lain. Komunikasi yang baik dalam hal ini ketika istri di izinkan untuk beraktifitas diluar rumah maka istri juga harus tetap memenuhi kewajibannya didalam rumah terlebih dahulu setelah semuanya beres barulah istri boleh meninggalkan rumah untuk beraktifitas dirumah.

“Menurut saya istri sholihah itu dilihat dari dua kriteria yaitu kriteria lahir dan batin adapun kriteria lahir adalah bagaimana istri itu berinteraksi secara sosial, sedangkan sholihah batin adalah berupa ketaatan terhadap Allah SWT. Kesholihahan seorang istri itu dicapai ketika ada komunikasi yang baik dengan suami.”<sup>49</sup>

Istri sholihah harus bisa menyeimbangkan antara kewajiban di rumah sebagai istri dan ibu maupun kewajiban mengemban amanah di organisasi yang menuntut istri berada diluar rumah, meskipun terkadang didapati beberapa kasus ketika sudah berkeluarga tidak bisa maksimal perhatiannya ke organisasi melainkan fokus pada keluarga, hal ini disebabkan oleh sang suami yang tidak mendukung kegiatan yang dilakukan oleh istri. Tetapi hal ini tak selaras dengan pernyataan salah satu narasumber yaitu Nada Hanum Afifah:

“Sudah banyak ibu-ibu yang aktif di organisasi tapi tetap bisa menyeimbangkan menjadi istri sholihah dan ibu yang bisa di jadikan contoh maupun idola oleh anak-anaknya, yang bisa menyeimbangkan antara kegiatan di dalam rumah dan di organisasi serta mempunyai banyak jaringan, dan mempunyai karir diluar, tetapi juga bisa menjadi istri yang berbakti kepada suami dan tetap bisa mengurus anak-anaknya dengan maksimal.”<sup>50</sup>

Kriteria istri sholihah telah ada pada Al-Qur'an dan Hadis tetapi mengenai implementasinya perlu penjabaran yang lebih detail, yang di maksud taat kepada suami adalah hal dalam keagamaannya, jika suami

---

<sup>49</sup> Durahtul Mahnunin, *Wawancara*, Tulungagung, 20 April 2021

<sup>50</sup> Nada Hanum Afifah, *Wawancara*, Tulungagung, 23 Maret 2021

yang keluar dari koridor agama maka istri juga harus bisa mengarahkan kembali ke jalan yang lurus, kemudian jika istri hendak keluar rumah harus ada izin dari suami, hal itu adalah salah satu cara seorang istri menjaga kehormatan dan keharmonisan keluarganya.<sup>51</sup> Karena ketika suami kurang bisa memenuhi perekonomian keluarga, tidak ada salahnya jika istri ikut membantu. Hal tersebut bukan hanya menyenangkan suami tapi juga membahagiakan keluarga. dengan kriteria tersebut bagi para istri yang pernah mengemban pendidikan tinggi akan sangat bermanfaat karena ilmu itu akan tersalur jika seseorang benar-benar terjun ke masyarakat.<sup>52</sup>

Referensi terkait kriteria istri sholihah didapatkan oleh para narasumber dari beberapa faktor yang berbeda antara lain dari Nada Hanum Afifah yang berpendapat bahwa referensi terkait kriteria istri sholihah didapatkan dari lingkungan keluarganya sendiri karena Ibu dari Nada Hanum adalah aktivis organisasi kewanitaan yang mana dalam kegiatan organisasinya bisa dibilang padat akan tetapi Sang Ibu mampu mengkondisikan kegiatan rumah dan kegiatan diluar rumah dengan baik.

“Referensi istri sholihah yang saya dapat ya dari ibu saya, Ketika ada kepentingan diluar, ibu selalu menyelesaikan urusannya di dalam rumah sebagai istri dahulu, semisal ada kegiatan seminar di luar dan harus berangkat pagi, maka beliau pasti sudah membereskan semua tugasnya di rumah seperti menyiapkan makanan untuk suami dan anaknya, bersih-bersih rumah, hingga menyiapkan baju suami yang akan di kenakan saat bekerja, setelah semuanya selesai barulah ibunya meninggalkan rumah untuk menghadiri acara seminar tersebut.”<sup>53</sup>

Kriteria seperti pernyataan Risma Yulianti seorang aktivis gender yang menjabat sebagai Sekretaris Umum KOHATI Cabang Tulungagung diatas didukung oleh latihan formal maupun kajian-kajian

---

<sup>51</sup> Siti Kusnul Kotimah, *Wawancara*, Tulungagung, 4 April 2021

<sup>52</sup> Siti Munifah, *Wawancara*, Tulungagung, 20 April 2021

<sup>53</sup> Nada Hanum Afifah, *Wawancara*, Tulungagung, 23 Maret 2021

yang di ikuti di Korps HMI-Wati dan forum keperempuanan lainnya, dan perenungan dari diri sendiri.<sup>54</sup> Tidak hanya dari Al-Qur'an dan Hadis narasumber Ibu Siti Kusnul Kotimah mendapatkan referensi mengenai kriteria istri sholihah, tetapi juga dari forum-forum yang diselenggarakan oleh Fatayat.<sup>55</sup> Selanjutnya, Ibu Nurul Hidayah mendapatkan materi kriteria istri sholihah pada pengajian-pengajian yang membahas tentang masalah keluarga dan dari buku-buku yang relevan.<sup>56</sup>

Referensi kriteria istri sholihah menurut Ibu Durahtul Mahnunin didapat dari keluarga yang bernuansa agamis, mungkin ada yang dari pesantren, dari pendidikan formal, dan dari pergaulan yang aktif di segala kegiatan sehingga bisa membedakan mana perempuan yang sholihah mana yang kurang sholihah.<sup>57</sup>

Dewasa ini, dalam banyak literatur maupun pengajian dan seminar-seminar, sering dibahas kriteria istri sholihah itu adalah yang menyenangkan suami, berdandan untuk suami, melayani suami, izin suami jika mau keluar rumah.

Seorang istri yang bertindak sebagai aktivis harus bisa menyeimbangkan antara kegiatan di dalam dan di luar rumah. Seorang istri aktivis harus menjadi perempuan yang haus akan ilmu sehingga akan terus belajar dan belajar. Tetapi jika sudah berada dalam rumah maka juga harus bisa menyenangkan suami maupun anak.

“Menurut saya seorang istri yang bertindak sebagai aktivis harus bisa menyeimbangkan antara kegiatan di dalam dan di luar rumah. disaat berorganisasi di luar rumah maka harus fokus, dan menjadi perempuan yang haus akan ilmu sehingga akan terus belajar dan belajar. Tetapi jika sudah berada dalam rumah maka juga harus bisa menyenangkan suami maupun anak, karena mereka memang

---

<sup>54</sup> Risma Yulianti, *Wawancara*, Tulungagung, 27 Maret 2021

<sup>55</sup> Siti Kusnul Kotimah, *Wawancara*, Tulungagung, 4 April 2021

<sup>56</sup> Nurul Hidayah, *Wawancara*, Tulungagung, 8 April 2021

<sup>57</sup> Durahtul Mahnunin, *Wawancara*, Tulungagung, 20 April 2021

membutuhkan sosok istri dan ibu. Misalnya suami ingin di buatkan masakan apa, kemudian anak meminta apa, disitu pula harus memaksimalkan peran sebagai istri.”<sup>58</sup>

Seseorang yang sudah menjadi istri, semua harus dibicarakan dengan suami sebagai kepala rumah tangga, dan yang Risma Yulianti kritisi dalam ini adalah perannya bahwa peran seorang istri ini jangan hanya dibatasi di ranah domestik saja seorang istri juga memiliki hak untuk berperan dalam ranah publik untuk mengembangkan dirinya. Hal ini sesuai dengan tujuan Korps HMI-Wati yang di pasal 3 PDK (pedoman dasar ke-KOHATI-an). Terbinanya muslimah berkualitas insan cita dimana poin ke5 berisi tentang kualitas terwujudnya masyarakat adil makmur yang di ridhoi Allah. Jadi, perempuan dalam upaya meningkatkan kualitas diri, perempuan tersebut juga berhak berpartisipasi di kehidupan masyarakat. Kemudian yang narasumber kritisi bagaimana kriteria yang dibangun tentang istri sholihah menurut perspektif patriarki di banyak forum pengajian, maupun seminar-seminar dan lain sebagainya. Ada beberapa unsur dimana perempuan terdapat marginalisasi, subordinasi dan substansi yang menghambat perempuan dan laki-laki untuk bisa berperan dan menikmati hasil dari perannya tersebut. Inilah yang di kritisi oleh mbak Risma bahwa perempuan itu prinsipnya bukan hanya 3M (*masak, macak dan manak*) dan konsepsi seorang perempuan yang hanya difokuskan pada urusan dapur, sumur, dan kasur, jadi perempuan sebagai seorang istri juga memiliki hak untuk mengaktualisasikan diri, bahwa perempuan berhak untuk berpartisipasi dan berperan maupun berproses dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>59</sup>

Aktivis gender lain yang aktif dari sejak tahun 2003 dan menjabat sebagai Ketua Fatayat Nahdlatul Ulama Tulungagung menyampaikan bahwa masih relevan ketika istri menyenangkan suami

---

<sup>58</sup> Nada Hanum Afifah, *Wawancara*, Tulungagung, 23 Maret 2021

<sup>59</sup> Risma Yulianti, *Wawancara*, Tulungagung, 27 Maret 2021

dengan cara berdandan, bertutur kata dengan baik, maka akan memberikan kenyamanan pada hati sang suami, dengan demikian bisa menjadikan rumah tangga lebih sejuk dan harmonis. Menjadi istri sholihah penting sekali menurut narasumber, karena dengan menjadi istri sholihah berarti melaksanakan perintah agama, dan mentaati ajaran agama.<sup>60</sup>

Islam sangat menekankan seorang istri harus selalu taat dan patuh terhadap suaminya selagi apa yang diinginkan suaminya itu baik. Hal ini yang mendasari bahwa menjadi istri sholihah itu penting. Seperti pernyataan salah satu narasumber Nada Hanum Afifah:

“Hidup di dunia itu bertujuan untuk mencari bekal hidup di akhirat, ketika menjadi anak berarti yang menjadi ladang dalam mencari bekal untuk akhirat yaitu harus taat kepada orang tua. Demikian juga seorang istri karena ladang pencarian bekal utama bagi istri adalah menjadi istri yang sholihah dan taat kepada suami.”<sup>61</sup>

Menjadi istri sholihah merupakan kunci dari kesuksesan keluarga *sakinah mawadah wa rahmah*, karena perempuan merupakan penyempurna agama bagi suaminya dan sekaligus menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya.<sup>62</sup> Istri sholihah dinilai sangat penting karena itulah yang menentukan kualitas keluarga, karena pada dasarnya surga seorang istri berada pada suami, jika istri tidak sholihah lalu bagaimana dengan keluarganya. Sebagai contoh yang disebutkan oleh Ibu Nurul Hidayah bahwa bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sering menangani kasus terkait dengan permasalahan dalam keluarga yaitu perceraian yang di latar belakanginya istri kurang sholihah dan akhirnya perceraian tersebut membawa dampak kepada keluarga lebih lagi jika mempunyai anak, banyak kasus

---

<sup>60</sup> Siti Kusnul Kotimah, *Wawancara*, Tulungagung, 4 April 2021

<sup>61</sup> Nada Hanum Afifah, *Wawancara*, Tulungagung, 23 Maret 2021

<sup>62</sup> Risma Yulianti, *Wawancara*, Tulungagung, 27 Maret 2021

anak-anak yang sering narasumber tangani dari keluarga-keluarga yang orang tuanya mengalami perceraian.<sup>63</sup>

Pentingnya menjadi istri sholihah mempunyai dampak positif yang banyak sekali tidak hanya dirasakan dalam ruang lingkup anak dan keluarga tetapi juga dalam masyarakat, seperti yang disampaikan oleh narasumber Ibu Siti Munifah yang merupakan aktivis di Aisyiyah Tulungagung selama kurang lebih lima tahun dan sekarang menjabat sebagai Anggota CMA (Corp. Muballighat Aisyiyah) Tulungagung. Ketika seorang istri itu sholihah maka cara mendidik anakpun akan lebih terarah dengan berlandaskan agama dan juga dapat memberikan contoh kepada masyarakat, bagaimana cara menyenangkan suami dan mendidik anak secara benar berdasarkan norma-norma agama. Ditambah lagi menurut narasumber istri sholihah itu selain membekali diri dengan ilmu agama disisi lain perempuan itu harus bisa memiliki pendidikan formal yang tinggi sehingga memiliki wawasan serta pengetahuan yang luas di era perkembangan zaman yang nantinya akan di jadikan bekal untuk mendidik anak.<sup>64</sup>

Jiwa sholihah harus melekat pada diri seorang perempuan baik secara lahir maupun batin, jadi bukan hanya sekedar penting tetapi harus menyatu dalam jiwa dari perempuan, adapun penunjang kesholihahan seorang istri adalah adanya suami yang sholih, putra-putri yang sholih sholihah, dan lingkungan yang mendukung.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Nurul Hidayah, *Wawancara*, Tulungagung, 8 April 2021

<sup>64</sup> Siti Munifah, *Wawancara*, Tulungagung, 20 April 2021

<sup>65</sup> Durahtul Mahnunin, *Wawancara*, Tulungagung, 20 April 2021

## 5. Sikap Perempuan Aktivistik Gender di Tulungagung dalam Menerapkan Kriteria Istri Sholihah dalam Kehidupan Bersama Suaminya

Perempuan sholihah memiliki dua karakteristik yaitu *qanitaat* dan *haafidzaat*. *Qanitaat* artinya taat dan patuh, taat disini memiliki arti yang bersifat umum, yaitu ketaatan kepada Allah dan kepada suami.<sup>66</sup> Makna ini dapat merujuk kepada perempuan baik yang sudah menikah ataupun belum menikah. Jika belum menikah perempuan tersebut akan senantiasa taat kepada perintah Allah. Adapun jika sudah menikah maka ketaatannya ditambah dengan ketaatan kepada suami, jadi taat kepada Allah dan juga taat kepada suami.<sup>67</sup> Ketaatan istri kepada seorang suami memiliki arti bahwa seorang istri hendaknya mengikuti apa yang diperintahkan dan apa yang di larang oleh suami asalkan perintah maupun larang tersebut sesuai dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

Mengenai kriteria istri sholihah salah satu narasumber yakni Ibu Siti Kusnul Kotimah menyatakan bahwa:

“Kriteria istri sholihah ini sudah kami bahas ketika menjadi pengantin baru. Jadi saya dan suami mempunyai kesepakatan kehidupan, suami memberikan intruksi kepada saya yaitu boleh mengikuti segala kegiatan tetapi magrib sudah harus berada dirumah, semisal kalau tidak dirumah ketika magrib maka harus ada pemberitahuan sebelumnya, jika bertengkar atau punya masalah maka harus memakai bahasa jawa halus (kromo inggil).”<sup>68</sup>

Sejalan dengan pernyataan diatas, Ibu Siti Munifah membicarakan kriteria ini walaupun secara tidak langsung dengan suami, ketika melakukan pekerjaan dirumah dan suami senang dengan apa yang dikerjakannya dan secara otomatis memberi tahu bahwa itulah

---

<sup>66</sup> Ummu Syafa Suryani Arfah, Dkk, *Menjadi wanita Sholihah: Panduan Lengkap Menuju Pribadi Muslim Sholihah*, (Jakarta: ESKA Media, 2008), hal., 53

<sup>67</sup> Iis Nur'Aeni Afgandi, *Ternyata Wanita Lebih Mudah Masuk Surga*, (Jakarta Selatan: PT Kawan Pustaka 2017), hal. 60

<sup>68</sup> Siti Kusnul Kotimah, *Wawancara*, Tulungagung, 4 April 2021

yang di inginkan suami.<sup>69</sup> Adapun narasumber Ibu Durahtul Mahnunin yang merupakan Wakil I PC Muslimat Nahdlatul Ulama Tulungagung menyatakan bahwa narasumber dengan suami dari awal memang komitmen segalanya terbuka, semisal berbuat sesuatu dan suami tidak suka, di silahkan untuk menegur dan sebaliknya.<sup>70</sup>

Menjadi istri sholihah tidak semata-mata datang dan jadi begitu saja. Terdapat beberapa cara maupun usaha menjadi istri sholehan yang didambakan keluarga. Menjadi istri sholihah dirumah adalah dengan mentaati semua ajaran agama, tetapi dengan berbasis gender, jadi semua peran sosial yang dilakukan oleh istri adalah berbasis gender, jadi harus dipahami antara tugas suami dan istri, ajaran agama di terapkan semuanya, narasumber mengizinkan suami dan meridhoi untuk merawat ibunya karena narasumber tahu bahwa ridho seorang laki-laki terletak pada ibunya.<sup>71</sup> Sesuatu yang akan narasumber kerjakan, senantiasa harus izin terlebih dahulu kepada suami, tanpa izin dari suami narasumber tidak akan mengerjakan.<sup>72</sup>

Usaha-usaha yang dilakukan oleh istri, suami berhak memberi apresiasi karena suaminya paham ketika narasumber memberikan masukan terhadap sikapnya kepada ibunya, suami juga menerima, kemudian sampai narasumber di kuliahkan S-3 oleh suaminya, karena suaminya merasa bahwa usahanya menjadi istri sholihah tidak menuntut apapun dari suami.<sup>73</sup>

Sejalan dengan pernyataan diatas, Ibu Nurul Hidayah yang bekerja sebagai Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sejak 2017 di Dinas KBPPPA (Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Tulungagung.

---

<sup>69</sup> Siti Munifah, *Wawancara*, Tulungagung, 20 April 2021

<sup>70</sup> Durahtul Mahnunin, *Wawancara*, Tulungagung, 20 April 2021

<sup>71</sup> Siti Kusnul Kotimah, *Wawancara*, Tulungagung, 4 April 2021

<sup>72</sup> Durahtul Mahnunin, *Wawancara*, Tulungagung, 20 April 2021

<sup>73</sup> Siti Kusnul Kotimah, *Wawancara*, Tulungagung, 4 April 2021

menyatakan bahwa sang suami selalu memberikan dukungan terhadap apa yang narasumber lakukan, asal itu positif dan bermanfaat bagi dirinya dan keluarga.<sup>74</sup> Apresiasi suami Ibu Siti Munifah dapat dilihat dari contoh hal kecil sekalipun seperti memberikan penilaian kepuasan dalam masakan, ketika masakannya di terima dan dimakan dengan enak, maka narasumber sebagai istri juga ikut senang atas hal tersebut.<sup>75</sup>

## B. Temuan Penelitian

Berikut ini temuan penelitian yang peneliti temukan dari paparan data diatas yaitu:

1. Menurut aktivis-aktivis gender yang di wawancarai, kriteria istri sholihah adalah:
  - a. Taat kepada Allah yaitu dengan menjalankan semua kewajiban dan menjauhi segala larangannya.
  - b. Patuh dan taat kepada suami.
  - c. Tidak keluar rumah tanpa ada izin dari suami.
  - d. Tidak harus seorang istri hanya boleh mengerjakan pekerjaan dalam ranah domestik, yaitu ranah dapur, sumur dan kasur.
  - e. Jika bekerja diluar rumah berniat untuk meringankan beban suami
2. Takdzim kepada suami.
3. Sikap para perempuan aktivis gender Tulungagung untuk menerapkan kriteria istri sholihah dalam kehidupan bersama suaminya meliputi; taat kepada suami, melaksanakan kewajibannya sebagai istri, meminta izin kepada suami apabila hendak melakukan sesuatu, hingga membicarakan kriteria istri sholihah dengan suaminya baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya dari awal memang sudah komitmen antara suami dan istri segalanya terbuka, semisal istri berbuat sesuatu dan suami tidak suka, silahkan untuk menegur dan sebaliknya.

---

<sup>74</sup> Nurul Hidayah, *Wawancara*, Tulungagung, 8 April 2021

<sup>75</sup> Siti Munifah, *Wawancara*, Tulungagung, 20 April 2021